

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN DAN PERTENTANGAN DALAM NOVEL
BUMI DAN LUKANYA KARYA REVIANA APRILLIANDINI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Risma¹, Kembong Daeng², Nurhusna³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

¹ nahrisma445@gmail.com ² kembong.daeng@unm.ac.id ³ nurhusna@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) the form and meaning of comparative and contrasting language styles contained in the novel Bumi dan Lukanya by Reviana Aprilliandini, (2) the relevance of comparative and contrasting language styles in the novel Bumi dan Lukanya by Reviana Aprilliandini to Indonesian language learning. This type of research is qualitative descriptive research with a library study method. The data in this study are in the form of narrative excerpts, dialogues, and descriptions containing comparative and contrasting language styles in the novel Bumi dan Lukanya by Reviana Aprilliandini. The data source for this study is the novel Bumi dan Lukanya by Reviana Aprilliandini. The data collection technique is carried out through careful reading techniques, taking notes, and classifying data based on the type and meaning of comparative and contrasting language styles according to the focus of the research. The research instrument is the researcher herself who is assisted by a data corpus sheet and a comparative and contrasting language style indicator sheet. Data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) The forms of language style in the novel Bumi dan Lukanya contain various forms of comparative language style, such as simile, metaphor, personification, allegory, and antithesis, as well as opposing language style, such as hyperbole, litotes, irony, oxymoron, satire, paradox, cynicism and sarcasm, while the meaning of the comparative and contradictory language style functions to strengthen the image of the characters, inner self, and story so that the message conveyed becomes more vivid and profound (2) The comparative and contrasting style of language in the novel Bumi dan Lukanya has relevance to Indonesian language learning, especially in the material on linguistic element analysis, and can be used as a learning resource to improve students' critical thinking skills and short story writing skills.

Keywords: *Comparative and contrastive style of language, novel Bumi dan Lukanya, Learning Indonesian.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk dan makna gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang terdapat dalam novel *Bumi dan Lukanya* karya Reviana Aprilliandini, (2) relevansi gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam novel *Bumi dan Lukanya* karya Reviana Aprilliandini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dalam penelitian ini berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi yang mengandung gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam novel *Bumi dan Lukanya* karya Reviana Aprilliandini. Sumber

data penelitian ini adalah novel *Bumi dan Lukanya* karya Reviana Aprilliandini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca secara cermat, mencatat, dan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis dan makna gaya bahasa perbandingan dan pertentangan sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan lembar korpus data serta lembar indikator gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk gaya bahasa dalam novel *Bumi dan Lukanya* memuat berbagai bentuk gaya bahasa perbandingan, seperti simile, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis, serta gaya bahasa pertentangan, seperti hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, satire, paradoks, sinisme dan sarkasme, sedangkan makna gaya bahasa perbandingan dan pertentangan tersebut berfungsi untuk memperkuat penggambaran tokoh, konflik batin, dan suasana cerita sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup dan mendalam; (2) gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam novel *Bumi dan Lukanya* memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi analisis unsur kebahasaan, serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis cerpen peserta didik.

Kata Kunci: gaya bahasa perbandingan dan pertentangan, novel *Bumi dan Lukanya*, pembelajaran bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan karya atau ciptaan manusia yang mencerminkan kehidupan melalui ekspresi dalam bentuk tulisan. Sastra memiliki keterkaitan yang mendalam dengan kehidupan masyarakat karena fungsi sosialnya melibatkan diri dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Jayanti dkk., (2022) karya sastra adalah bentuk ekspresi manusia yang diwujudkan melalui karya tulis maupun lisan.

Novel adalah salah satu genre prosa yang dianggap paling lengkap dalam mengungkapkan unsur-unsur cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015)

novel merupakan cerita fiksi yang panjang, yang umumnya terdiri atas ratusan halaman sehingga tidak dapat digolongkan sebagai cerpen.

Novel *Bumi dan Lukanya* karya Reviana Aprilliandini. Novel ini mengisahkan latar dan konflik batin yang mendalam, menggambarkan kehidupan seorang anak bernama Bumi Putra Langit yang mengalami penolakan dan luka emosional dari keluarganya. Karya ini juga kaya dengan gaya bahasa penuh makna yang menarik untuk dikaji melalui sudut pandang gaya bahasa.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai alat

komunikasi, sementara gaya bahasa berfungsi sebagai unsur pelengkap yang memberi warna dalam penyampaian. Melalui gaya bahasa yang digunakan, pengarang dapat mengungkapkan pengalaman batin sekaligus mencerminkan kepribadiannya (faisal, salam & Kembong Daeng, 2022).

Gaya bahasa sebagai bentuk retorika yang memanfaatkan pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan ungkapan kiasan merupakan unsur penting dalam karya sastra karena mampu memperkuat pesan penulis dan memengaruhi pembaca (Keraf, 2016). Analisis gaya bahasa dalam novel ini penting dilakukan untuk memahami cara pengarang menyampaikan pesan serta untuk melihat relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks sastra. Menurut faisal, salam & Kembong Daeng (2022) Gaya bahasa menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Sastra dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang khas, karena tidak hanya menghadirkan keindahan makna, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan makna antara kata, frasa,

klausa, hingga kalimat yang membangunnya. Gaya bahasa siswa dapat mengetahui bagaimana penulis menyampaikan tema dan karakter melalui pilihan kata serta struktur kalimat. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan analisis kritis yang esensial untuk memahami teks sastra secara mendalam.

Penelitian tentang gaya bahasa dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Ekawati dkk. (2022) meneliti gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dan menemukan beragam bentuk perumpamaan, metafora, personifikasi, hingga epanortosis yang berfungsi memperkaya ekspresi dan memperjelas makna dalam teks. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa tersebut relevan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, khususnya dalam analisis unsur kebahasaan novel.

Nasrullah dkk. (2021) mengkaji gaya bahasa pertentangan dalam novel *Bahebbak Kay Suatu Senja di Bukit Qarbus* karya Elita Duatnafa dan menemukan bahwa hiperbola merupakan gaya yang paling dominan

(32 data atau 42,10%), sedangkan ironi paling sedikit digunakan (1 data atau 1,32%). Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa pertentangan efektif dalam memperkuat makna dan emosi cerita serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

Sementara itu, Nabilah dkk. (2021) meneliti gaya bahasa perulangan dalam novel *Orang-Orang Biasa* dan mengidentifikasi sembilan jenis gaya bahasa perulangan, dengan anafora sebagai yang paling dominan. Hasil penelitian menegaskan bahwa perulangan berfungsi menekankan gagasan penting dan menambah keindahan bahasa, serta relevan diterapkan dalam pembelajaran sastra kelas XII SMA agar lebih kontekstual dan menarik.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji novel *Bumi dan Lukanya* karya Reviana Aprilliandini yang belum pernah dianalisis dari segi gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Fokus penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk gaya bahasa, tetapi juga menganalisis kontribusinya dalam membangun makna cerita dan karakter tokoh serta mengaitkannya secara langsung

dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini penting karena kajian terhadap perbandingan dan pertentangan dalam novel tersebut dapat memperdalam pemahaman tentang cara pengarang menyampaikan makna, kritik sosial, dan nilai budaya. Selain itu, hasilnya relevan untuk pengembangan bahan ajar, khususnya pada pembelajaran teks sastra dan menulis cerpen agar lebih kontekstual dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dari jenis kualitatif yang dianalisis deskriptif, serta bersifat studi pustaka, sehingga tidak menuntut keterikatan pada lokasi penelitian maupun pengumpulan data langsung di lapangan. Menurut Sugiyono (2021) metode deskriptif kualitatif berlandaskan pada post positivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam konteks alami.

Data penelitian ini berupa klausa atau kalimat dalam novel *Bumi dan Lukanya* karya Reviana Aprilliandini diterbitkan di loveable, edisi cetakan kedua tahun 2022 dengan tebal 280 halaman yang memuat unsur gaya bahasa. Sumber data yang terdapat dalam novel ini

berupa narasi cerita, dialog tokoh, dan deskripsi karakter serta suasana untuk menambah data yang digunakan untuk menganalisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang menginterpretasikan dan menganalisis gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam novel *Bumi dan Lukanya* karya Reviana Aprilliandini. Penelitian ini akan fokus pada narasi cerita untuk mendeskripsikan gaya bahasa menurut Tarigan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik baca, catat, klasifikasi. Teknik baca dilakukan dengan membaca teks novel, kemudian data yang mengandung gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan analisis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Proses ini terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yang bertujuan untuk menyaring dan memfokuskan informasi agar data yang diperoleh lebih relevan. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni

mengorganisasikan data secara sistematis dan terstruktur untuk mempermudah proses pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Bentuk gaya bahasa perbandingan yang sebanyak lima jenis, yaitu: simile, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis. Berikut ini akan dipaparkan analisis data secara sistematis sesuai dengan klasifikasi masing-masing gaya bahasa perbandingan tersebut.

1. Simile

Data 1:

Baru dua hari berteman, tapi rasanya sudah seperti teman lama.

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa simile karena menggunakan kata pembanding eksplisit “seperti” yang menyamakan pertemanan yang baru terjalin dengan pertemanan yang telah lama berlangsung. Perbandingan ini menegaskan adanya kedekatan emosional, kenyamanan, dan kepercayaan antartokoh meskipun waktu kebersamaan masih singkat. Makna simile pada data ini bersifat afektif dan

psikologis karena menggambarkan keakraban yang terbentuk secara cepat. Efek suasana yang ditimbulkan adalah hangat, akrab, dan intim, sehingga memperkuat hubungan emosional antartokoh dalam cerita.

2. Metafora

Data 2:

Banyak orang yang beranggapan jika dirinya adalah anak paling bahagia karena terlahir dari keluarga yang sangat hangat....

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa metafora karena menggunakan kata “hangat” untuk menggambarkan kondisi keluarga tanpa kata pembanding eksplisit. Kata “hangat” tidak bermakna suhu, melainkan menyimbolkan keluarga yang penuh kasih sayang, keharmonisan, dan kedekatan emosional. Makna metafora ini bersifat emosional dan psikologis karena menunjukkan bahwa keluarga menjadi sumber kenyamanan dan rasa aman bagi tokoh. Efek suasana yang ditimbulkan adalah tenteram, harmonis, dan penuh kehangatan, sehingga memperkuat gambaran keluarga ideal dalam cerita.

3. Personifikasi

Data 3:

Rintik hujan membasahi jendela. Sepertinya langit pun tahu, jika saat ini ada satu manusianya yang tengah bersedih.

Kalimat tersebut termasuk personifikasi karena unsur alam, yaitu “langit”, diberi sifat manusia berupa kemampuan “tahu”. Penggunaan kata tersebut menunjukkan penyamaan secara tidak langsung antara langit dan manusia. Makna personifikasi ini bersifat emosional dan simbolis, karena menggambarkan kesedihan tokoh yang begitu mendalam hingga seolah-olah dirasakan oleh alam. Efek suasana yang ditimbulkan adalah suasana sendu, hening, dan reflektif, sehingga memperkuat penghayatan emosi tokoh dalam cerita.

4. Alegori

Data 4:

Malam yang harusnya menjadikan Bumi sebagai makhluk paling bahagia di dunia, nyatanya menjadi malam penuh luka..

Kalimat tersebut termasuk alegori karena “malam” digunakan sebagai simbol harapan yang berubah menjadi penderitaan. Maknanya bersifat

simbolis dan emosional, menggambarkan pertentangan antara harapan dan kenyataan. Efek suasana yang ditimbulkan adalah suasana tragis dan pilu, sehingga memperkuat konflik batin tokoh

5. Antitesis

Data 5:

Terlalu bahagia sampai mereka lupa, di sisi lainnya ada manusia yang sedang diam-diam terluka atas kebahagiaan mereka.

Kalimat tersebut termasuk antitesis karena menghadirkan pertentangan makna antara kata “bahagia” dan “terluka” dalam satu rangkaian kalimat. Pertentangan ini menunjukkan kontras emosional yang tajam antara kebahagiaan dan penderitaan. Makna antitesis ini bersifat emosional dan sosial, karena menegaskan bahwa kebahagiaan satu pihak dapat bersamaan dengan luka pihak lain. Efek suasana yang ditimbulkan adalah suasana ironis dan menyayat, sehingga memperkuat kedalaman konflik emosional dalam cerita.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Bentuk gaya bahasa pertentangan yang sebanyak delapan jenis, yaitu: hiperbola, litotes, ironi,

oksimoron, sinisme dan sarkasme. Berikut ini akan dipaparkan analisis data secara sistematis sesuai dengan klasifikasi masing-masing gaya bahasa perbandingan tersebut.

1. Hiperbola

Data 7:

Bumi terus memerhatikan anak perempuan yang kini tengah melipat payungnya. Mungkin sadar jika diperhatikan, anak perempuan itu pun menoleh Bumi segera mengalihkan pandangannya ke jalanan. Jantung Bumi berdegup kencang.

Kalimat tersebut termasuk hiperbola karena melebih-lebihkan reaksi fisik untuk menegaskan intensitas emosi tokoh. Ungkapan “berdegup kencang” merepresentasikan rasa gugup atau tegang yang memuncak, bukan kondisi medis sebenarnya. Maknanya bersifat emosional dan psikologis, dengan efek suasana tegang dan penuh debaran.

2. Litotes

Data 8:

“Sedih kenapa?” tanya Senjani saat sampai di samping Bumi. Bumi menoleh. “Nggak apa-apa, kok, aku cuma sedih aja sedikit.” La kembali menatap

*pemandangan di depannya dan
melemparkan batu.*

Kalimat tersebut termasuk litotes karena tokoh merendahkan perasaan yang sebenarnya mendalam. Ungkapan “cuma sedih aja sedikit” digunakan untuk menutupi kesedihan yang lebih besar. Maknanya bersifat emosional dan psikologis, dengan efek suasana hening, tertahan, dan penuh kepura-puraan emosional.

3. Ironi

Data 9:

*Banyak orang tidak tahu, jika
sebenarnya rumah yang
mereka anggap hangat,
kenyataannya tidak sehangat
itu, dan Bumi tahu rasanya.*

Kalimat tersebut termasuk ironi karena menunjukkan pertentangan antara anggapan rumah yang “hangat” dan kenyataan yang tidak demikian. Maknanya bersifat emosional dan sosial, mengungkap realitas keluarga yang tidak seharmonis yang terlihat. Efek suasana yang ditimbulkan adalah getir, sunyi, dan reflektif.

4. Oksimoron

Data 10:

*“Iya! Emang harusnya kamu
nggak lahir! Mama terpaksa*

*lahirin kamu! Puas?!” bentak
Clarissa dengan suara tinggi.
Bumi terdiam mendengar
ucapan Clarissa, hatinya sangat
hancur. “CLARISSA!” bentak
Johan. “Oh, ternyata gitu....”
Bumi tersenyum miris.
“Sekarang Bumi ngerti kenapa
kalian selama ini nggak anggap
Bumi ada.” Bumi terkekeh,
seraya menatap satu per satu
orang di sana.*

Kalimat tersebut termasuk oksimoron karena memadukan dua makna bertentangan, yaitu “tersenyum” (bahagia) dan “miris” (sedih/perih). Perpaduan ini menampilkan kontras antara ekspresi luar dan luka batin tokoh. Maknanya bersifat emosional dan psikologis, dengan efek suasana tragis dan menyayat.

5. Sinisme

Data 11:

*Bumi mengganggu antusias.
“Memang kamu udah bikin
bangga Mama?” tanya Clarissa.
“Nilai ujian kemarin aja masih
jelek. Kenapa minta hadiah
juga?”*

Kalimat tersebut termasuk sinisme karena mengandung sindiran bernada meremehkan dan

meragukan kemampuan tokoh. Ujaran tersebut menunjukkan sikap skeptis sekaligus menjatuhkan. Maknanya bersifat emosional dan psikologis karena menekan harga diri tokoh serta memperlihatkan komunikasi yang tidak empatik. Efek suasana yang ditimbulkan adalah merendahkan dan menyakitkan.

6. Sarkasme

Data 12:

Tanpa pikir panjang, Janu segera menyusul Bumi ke danau. Sesampainya di sana, ia langsung melayangkan satu pukulan kepada laki-laki itu. "SADAR, BANGSAT!" teriak Janu sambil kembali menarik kerah baju Bumi. "Lo nggak ngerti gimana rasanya jadi gue, Jan.," ujar Bumi seraya tersenyum miris.

Kalimat tersebut termasuk sarkasme karena menggunakan kata kasar secara langsung untuk menyerang tokoh lain. Ujaran ini menunjukkan kemarahan yang kuat dan penghinaan tanpa peredam makna. Maknanya bersifat emosional dan psikologis, dengan efek suasana tegang, eksplosif, dan penuh amarah.

Relevansinya terhadap

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam novel Bumi dan Lukanya sangat relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Gaya bahasa tidak hanya memperindah karya sastra, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan bernalar kritis, memahami emosi tokoh, serta menumbuhkan empati, kesantunan, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan membaca dan menganalisis gaya bahasa, siswa dilatih menafsirkan makna tersirat, memahami konflik batin tokoh, serta mengekspresikan gagasan secara kreatif.

Setiap jenis gaya bahasa memiliki kontribusi terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila. Simile, metafora, antitesis, ironi, oksimoron, dan satire melatih kemampuan bernalar kritis dan kreatif karena siswa harus menafsirkan makna implisit dan memahami pertentangan makna. Personifikasi dan alegori membantu siswa mengembangkan kepekaan emosional, nilai moral, dan refleksi

kehidupan, yang berkaitan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hiperbola dan metafora mendukung kreativitas dan kemandirian dalam mengekspresikan gagasan, sedangkan litotes, sinisme, dan sarkasme memberikan pembelajaran tentang pentingnya kesantunan berbahasa serta dampak komunikasi terhadap kondisi psikologis orang lain.

Dengan demikian, analisis gaya bahasa dalam novel ini tidak hanya mendukung pembelajaran unsur kebahasaan dan keterampilan menulis teks sastra, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa secara holistik. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Pembahasan

Analisis data menunjukkan bahwa Novel *Bumi dan Lukanya* menunjukkan kekayaan penggunaan gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang berperan penting dalam memperdalam ekspresi emosional dan memperindah bangunan cerita. Gaya bahasa ini

digunakan pengarang untuk merepresentasikan konflik batin, pengalaman traumatis, serta dinamika relasi antartokoh secara lebih hidup dan menyentuh.

Simile digunakan untuk menggambarkan kedekatan emosional, kenyamanan, dan intensitas perasaan tokoh melalui perbandingan yang jelas dan mudah dipahami. Penggunaan simile membantu pembaca memahami kondisi psikologis tokoh secara lebih konkret, terutama dalam menggambarkan hubungan yang hangat, rasa kagum, maupun tekanan batin. Hal ini menunjukkan bahwa simile berfungsi memperjelas makna emosional dan memperkuat keterlibatan pembaca dalam cerita.

Metafora digunakan untuk menyampaikan makna secara implisit dan simbolik, terutama dalam menggambarkan kebutuhan tokoh akan kehangatan, perlindungan, dan pemulihan emosional. Melalui metafora, pengarang mampu menghadirkan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi batin tokoh, sehingga konflik psikologis tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga melalui simbol-simbol yang bermakna. Penggunaan

metafora ini memperkaya dimensi emosional dan memperdalam makna narasi.

Personifikasi digunakan untuk menghidupkan suasana dan memperkuat penggambaran emosi tokoh melalui unsur alam dan lingkungan sekitar. Penginsanan unsur nonmanusia menciptakan kesan bahwa lingkungan turut merasakan penderitaan tokoh, sehingga memperkuat suasana melankolis dan reflektif. Penggunaan personifikasi membantu pembaca merasakan intensitas emosi tokoh secara lebih mendalam dan memperkuat atmosfer cerita.

Alegori digunakan secara simbolik untuk menggambarkan pertentangan antara harapan dan kenyataan dalam kehidupan tokoh. Peristiwa yang dialami tokoh tidak hanya dimaknai sebagai kejadian biasa, tetapi juga sebagai lambang penderitaan, kehilangan, dan runtuhnya harapan. Penggunaan alegori memberikan kedalaman makna dan menghadirkan pesan reflektif tentang kompleksitas pengalaman hidup manusia.

Antitesis digunakan untuk menegaskan pertentangan emosional yang dialami tokoh, seperti

kebahagiaan yang berdampingan dengan luka atau kehangatan yang menyembunyikan penderitaan. Pertentangan ini memperlihatkan kompleksitas realitas kehidupan tokoh dan menegaskan adanya konflik batin yang mendalam. Penggunaan antitesis memperkuat intensitas emosional cerita serta membantu pembaca memahami dualitas pengalaman yang dialami tokoh.

Hiperbola dalam novel *Bumi dan Lukanya* digunakan untuk menegaskan intensitas emosi tokoh melalui ungkapan yang melebih-lebihkan reaksi fisik maupun kondisi batin. Penggunaan hiperbola memperkuat penggambaran tekanan psikologis, kecemasan, dan penderitaan tokoh, sehingga emosi yang dialami terasa lebih dramatis dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa hiperbola berperan penting dalam mempertegas konflik emosional dan memperkuat daya ekspresif narasi.

Litotes digunakan untuk menyampaikan perasaan tokoh secara merendah dan tidak langsung, sehingga mencerminkan sikap menahan diri dan upaya menyembunyikan penderitaan batin. Ungkapan yang tampak sederhana

justru mengandung makna emosional yang mendalam, sehingga memperlihatkan konflik batin tokoh secara halus. Penggunaan litotes membantu menghadirkan suasana emosional yang tertahan dan memperkuat karakterisasi tokoh.

Ironi digunakan untuk menampilkan pertentangan antara kenyataan dan harapan, terutama dalam menggambarkan relasi keluarga dan kondisi emosional tokoh. Melalui ironi, pengarang menyampaikan kritik secara halus terhadap realitas yang tidak sesuai dengan tampilan luar. Penggunaan ironi memperdalam makna cerita dan membantu pembaca memahami konflik batin serta tekanan sosial yang dialami tokoh.

Oksimoron digunakan untuk memperlihatkan pertentangan emosi dalam satu ungkapan singkat, sehingga mampu menggambarkan kondisi psikologis tokoh yang kompleks. Perpaduan dua makna yang berlawanan memperkuat kesan tragis dan menegaskan adanya luka batin yang tersembunyi di balik ekspresi luar tokoh.

Selain itu, sinisme dan sarkasme digunakan untuk menampilkan sindiran tajam dalam

interaksi antartokoh. Kedua gaya bahasa ini mencerminkan konflik, kekerasan verbal, serta relasi yang tidak harmonis. Penggunaannya memperkuat ketegangan emosional dan menunjukkan dampak negatif komunikasi yang merendahkan, sehingga membantu memperjelas konflik psikologis dan sosial dalam cerita.

Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam novel ini sejalan dengan teori Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa gaya bahasa berfungsi untuk memperkuat ekspresi, memperjelas makna, dan meningkatkan efek estetis dalam karya sastra. Dalam novel *Bumi dan Lukanya*, gaya bahasa tidak hanya memperindah narasi, tetapi juga mempertegas konflik batin tokoh, memperdalam makna emosional, serta menghadirkan pengalaman psikologis secara lebih hidup. Dengan demikian, gaya bahasa menjadi sarana penting bagi pengarang untuk menyampaikan perasaan, tekanan batin, dan dinamika hubungan antartokoh secara lebih ekspresif dan bermakna.

Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam novel *Bumi dan Lukanya* karya Reviana Aprilliandini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F sesuai kerangka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Pada fase ini, peserta didik dituntut mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi teks sastra, termasuk memahami makna tersurat, tersirat, serta nilai kehidupan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa membantu siswa memahami makna secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.

Gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, dan alegori berperan dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif, karena siswa dilatih menafsirkan makna simbolik dan implisit. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013) bahwa gaya bahasa berfungsi memperjelas makna dan memperkuat ekspresi, serta pandangan Burhan Nurgiyantoro (2017) yang menyatakan bahwa sastra membantu

membentuk kepekaan emosional dan moral. Selain itu, menurut Keraf (2016), gaya bahasa juga meningkatkan keindahan dan efektivitas penyampaian gagasan.

Gaya bahasa pertentangan seperti ironi, satire, sinisme, dan sarkasme juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, karena membantu siswa memahami dampak bahasa terhadap emosi dan hubungan sosial. Dengan demikian, pembelajaran berbasis analisis gaya bahasa tidak hanya meningkatkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga memperkuat karakter, empati, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Bumi dan Lukanya* karya Reviana Aprilliandini, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, novel ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa perbandingan dan pertentangan secara konsisten, seperti simile, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, satire, paradoks, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa tersebut berfungsi memperkuat

makna emosional, menggambarkan konflik batin tokoh, serta meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna cerita. Kedua, novel ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, karena mendukung pengembangan kemampuan bernalar kritis, kreativitas, empati, dan pembentukan karakter peserta didik melalui analisis gaya bahasa dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawati, S. M., Mulyati, S., & Triana, L. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 4(01), 10–18. <https://doi.org/10.46772/semantika.v4i01.628>
- Faisal, Salam & Kembong Daeng. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Teks Narasi Pada Buku Pembelajaran Bahasa dan Sastra Makassar Siswa SMP/MTs. *Indonesian Journal of Social and Education Studies*, 3(2).
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A., Michael. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Nabilah, V. Z., Mulyono, T., & Anwar, S. (2021). Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3622>
- Nasrullah, N., Susanti, D. I., & Yunus, S. (2021). Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Bahebbak Kay suatu Senja di Bukit Qarbus Karya Elita Duatnafa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 121–127. <https://doi.org/10.30998/v1i1.3884>
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.